

PEMANFAATAN HAYLAGE RUMPUT RAWA YANG DISUPLEMENTASI DAUN UBI KAYU SEBAGAI PAKAN SAPI POTONG

Riswandi^{1*}, Endo Argo Kuncoro², Agus Wijaya³, Hermanto¹, Agil Maulidina¹, Muhakka¹, Sofia Sandi¹, Asep Indra M Ali¹, Mirza Lena¹, Febrinita Ulfah¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

²Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

³Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Jalan Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia

riswandi@fp.unsri.ac.id*, endoargo@yahoo.co.id, agus_wijaya@hotmail.com, hermantorms@fp.unsri.ac.id, agilmaulidina@fp.unsri.ac.id, muhakka@fp.unsri.ac.id, sofiasandispt@unsri.ac.id, asep_ali@fp.unsri.ac.id, mirzalena99@gmail.com, febrinitau@fp.unsri.ac.id

(*) riswandi@fp.unsri.ac.id



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

The limited availability of forage during the dry season and the suboptimal capacity of farmers in Kota Daro II Village, have contributed to insufficient feed supply for cattle and reduce livestock productivity. The potential of available natural resources offers a viable solution to ensure feed continuity throughout the year. The utilization of swamp grass and agricultural waste through the application of haylage technology can serve as an alternative feed source during the dry season. This activity was a community service program aimed at improving the knowledge and skills of farmers in Kota Daro II Village in utilizing swamp grass haylage supplemented with cassava leaves as an alternative feed source during times of feed shortages. This activity was carried out at the Kota Daro II Village Hall on October 8, 2025, with education and training methods for farmers through counseling on the introduction of haylage technology and training, demonstration of haylage production, which was attended by 25 farmers. Evaluation of haylage results after 21 days of storage to see physical quality and palatability testing of haylage. The results showed that the knowledge, understanding, and skills of farmers in Kota Daro II Village had improved regarding the application of haylage technology in utilizing swamp grass and agricultural waste as alternative feed during the dry season. The training was increased farmers' understanding by 40–46% regarding haylage technology using swamp grass and agricultural waste. Additionally, the interest and motivation of farmers on how to make haylage was quite good, which was marked by a 100% attendance percentage and 60% farmers in interactive discussions.

Keywords: *cassava leaves; fermentation; haylage; swamp gras.*

Abstrak

Ketersediaan hijauan pakan ternak yang terbatas pada musim kemarau dan kemampuan peternak di Desa Kota Daro II yang belum optimal memberikan dampak pada kurangnya kecukupan pakan ternak sapi potong, sekaligus dapat menurunkan produktivitas ternak. Potensi sumber daya alam yang tersedia merupakan solusi yang dapat digunakan untuk memenuhi kontinuitas pakan setiap tahunnya. Melalui pemanfaatan rumput rawa dan limbah hasil pertanian dengan penerapan teknologi *haylase* dapat bermanfaat sebagai sumber pakan alternatif pada musim kemarau. Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keterampilan peternak di Desa Kota Daro II untuk memanfaatkan *haylase* rumput rawa yang disuplementasi daun ubi kayu sebagai pakan sumber pakan alternatif pada saat kekurangan pakan. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Kota Daro II pada tanggal 08 Oktober 2025, dengan metode pendidikan dan pelatihan kepada peternak melalui penyuluhan tentang pengenalan teknologi *haylase* dan pelatihan, demonstrasi pembuatan *haylase*. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 25 orang peternak sapi. Evaluasi hasil *haylase* dilakukan setelah 21 hari penyimpanan, untuk melakukan pengamatan kualitas fisik dan pengujian palatabilitas hasil *haylase* pada ternak sapi potong. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan, pemahaman, dan keterampilan

peternak Desa Kota Daro II telah mengalami peningkatan terkait penerapan teknologi *haylase* dalam memanfaatkan rumput rawa dan limbah hasil pertanian sebagai pakan alternatif dan cadangan pakan di musim kemarau. Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peternak sebesar 40-46% terkait teknologi *haylase* rumput rawa dan limbah hasil pertanian, serta minat dan motivasi peternak dalam belajar tentang ilmu baru cukup baik dengan persentasi kehadiran 100% dan dialog interaktif mencapai 60%.

Kata kunci: daun ubi kayu; fermentasi; haylase; rumput rawa.

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi potong memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani di wilayah pedesaan. Usaha ini menghasilkan produk utama berupa daging, serta produk sampingan yaitu pupuk kandang yang biasa dimanfaatkan untuk mendukung sistem pertanian terpadu. Namun demikian, pada umumnya usaha ternak sapi di pedesaan masih dikelola secara tradisional dan bersifat sambilan. Bibit ternak yang digunakan sebagian besar berasal dari indukan yang telah ada tanpa adanya upaya perbaikan mutu genetik, sehingga produktivitas ternak relatif rendah. Selain itu, pakan yang diberikan umumnya berasal dari padang penggembalaan alami dengan manajemen pemberian pakan yang belum terencana secara optimal.

Desa Kota Daro II merupakan desa yang berada di Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, dengan jarak sekitar 36 km dari pusat kabupaten dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Desa ini memiliki karakteristik wilayah yang didominasi oleh sektor perkebunan dan pertanian, dengan komposisi penggunaan lahan sekitar 80% berupa lahan perkebunan dan sisanya sebagai lahan pertanian. Komoditas utama perkebunan di Desa Kota Daro II adalah tanaman karet, disertai dengan tanaman palawija, sedangkan lahan pertanian sebagian besar berupa persawahan. Selain sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat desa juga menggantungkan mata pencaharian pada sektor lain seperti industri rumah tangga (kerajinan), pertambangan pasir, produksi kemplang, serta kegiatan perdagangan.

Jumlah penduduk Desa Kota Daro II tercatat berjumlah 14.386 orang, dengan sekitar 46,63% termasuk dalam kelompok usia produktif. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, sementara usaha sampingan yang dilakukan adalah memelihara ternak. Kondisi agroekosistem Desa Kota Daro II dinilai sangat potensial untuk pengembangan usaha ternak sapi potong, mengingat ketersediaan lahan rawa, persawahan, dan perkebunan yang cukup luas. Tingkat pendidikan masyarakat di desa ini relatif beragam,

mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, hingga Sarjana (S1). Di desa ini telah terbentuk satu kelompok peternak yang beranggotakan 25 orang, yang keberadaannya diharapkan dapat mempermudah transfer teknologi dan meningkatkan kapasitas peternak dalam pengembangan usaha peternakan.

Populasi ternak sapi potong merupakan populasi ternak yang dominan dibandingkan jenis ternak lainnya, karena hampir seluruh petani memelihara sapi sebagai usaha tambahan. Sistem pemeliharaan ternak sapi di Desa Kota Daro II umumnya masih tradisional, yaitu dengan cara melepas ternak pada siang hari untuk mencari pakan sendiri di area sekitar desa. Pada sore hari ternak kembali ke kandang, namun pada saat ternak dikandangan, peternak umumnya tidak memberikan pakan tambahan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas ternak sapi. Hal ini diakibatkan karena terbatasnya pengetahuan peternak mengenai manajemen pemberian pakan, sehingga sistem pemeliharaan masih bergantung pada ketersediaan pakan alami di sekitar lahan tanpa memperhatikan aspek kualitas, kuantitas, dan kontinuitas pakan [1].

Kuantitas hijauan pakan dapat dipengaruhi oleh kondisi musim. Pada musim hujan, produksi hijauan relatif melimpah, sedangkan pada musim kemarau senantiasa terjadi kekurangan hijauan. Sumber hijauan pakan sebenarnya tidak hanya terbatas pada rumput atau hijauan yang dibudidayakan, tetapi dapat berasal dari limbah hasil pertanian dan Perkebunan [2]. Limbah pertanian maupun limbah rumah tangga memiliki peluang besar yang dapat digunakan sebagai pakan alternatif [3], [4]. Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh masyarakat Desa Kota Daro II, khususnya peternak lokal disana adalah ketersediaan pakan yang tidak tercukupi pada musim kemarau, selain itu juga sebagian besar masyarakat tersebut belum mampu mengoptimalkan hijauan rawa dan limbah hasil pertanian sebagai sumber pakan alternatif.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara pemanfaatan hijauan rawa dan limbah hasil pertanian, seperti daun ubi kayu, pada saat

ketersediaannya melimpah melalui metode sederhana seperti pengeringan dan fermentasi, yang dapat menjadikan pakan lebih awet dan bernutrisi tinggi [5]. Teknologi ini memungkinkan bahan pakan sebagai cadangan pakan (bank pakan) pada periode kekurangan hijauan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi pengawetan pakan seperti hay dan silase memiliki daya guna sebagai stok hijauan pakan ternak sepanjang tahun [6]. Teknologi silase tergolong metode pengawetan pakan yang dapat memenuhi nutrisi bagi ternak secara berkelanjutan sepanjang tahun [7]. Haylase merupakan produk olahan hay yang mengalami proses fermentasi *anaerob* melalui ensilase dan disimpan dalam silo, dengan tujuan menjaga nilai nutrisi dan memperpanjang umur simpan selama 6–12 bulan [6], [8]. Metode pengawetan ini menghasilkan bahan pakan dengan palatabilitas yang baik, nilai nutrisi yang relatif tinggi, serta tingkat kecernaan yang hampir setara dengan bahan segarnya.

Suplementasi daun ubi kayu dalam pembuatan haylase bertujuan untuk mengawetkan hijauan, sekaligus meningkatkan nilai nutrisi pakan. Daun ubi kayu mengandung asam amino rantai bercabang yang berpotensi meningkatkan kecernaan pakan berserat. Namun, sampai saat ini pengenalan teknologi pakan seperti *haylase* rumput rawa dan limbah pertanian yang dilakukan secara langsung di masyarakat Kota Daro II terkhusus pada peternak disana belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan pelatihan implementasi teknologi *haylase* untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mengadopsi teknologi terbaru sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan pakan di Desa Kota Daro II.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa Kota Daro II yang diikuti 25 orang peternak sapi pada tanggal 8 Oktober 2025, dengan metode pendidikan dan pelatihan kepada peternak melalui penyuluhan tentang pengenalan teknologi haylase dan pelatihan, demonstrasi pembuatan haylase. Evaluasi hasil amofer dilakukan setelah 21 hari penyimpanan pada tanggal 29 Oktober 2025.

Metode kegiatan pengabdian yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan, antara lain:

Tahap persiapan

Tahapan ini meliputi kegiatan pendekatan dengan perangkat/pengurus desa, anggota kelompok peternak, dan berkoordinasi antar tim/pihak lainnya.

Tahap pelatihan dan demonstrasi

Tahapan kedua dilakukan pelatihan, demonstrasi praktik secara langsung bersama anggota kelompok peternak sapi, sekaligus melakukan *pretest* dan sesi tanya-jawab mengenai teknik pengolahan dan pembuatan pakan haylase yang berasal dari rumput kumpai dan daun ubi kayu sebagai sumber pakan ternak sapi. Pelatihan ini melibatkan 4 orang dosen berperan sebagai nara sumber dan 8 orang mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Unsri berperan memeragakan teknik pembuatan haylase.

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembuatan haylase rumput rawa kumpai.

1. Rumput kumpai dan daun ubi kayu dilayukan untuk menurunkan kadar air 40-50%, dengan cara dijemur di bawah sinar matahari selama 12-24 jam. Rumput kumpai dan daun ubi kayu lalu dibersihkan dan dipotong-potong $\pm 2-3$ cm, kemudian timbang sebanyak 40 rumput kumpai dan 10 kg daun ubi kayu, selanjutnya tambahkan 5% dedak halus (bahan akselerator) dari berat total haylase.
2. Campurkan dan aduk secara merata rumput kumpai dan daun ubi kayu, selanjutnya dimasukkan ke dalam kantong plastik (silo) ukuran 50 kg lalu diikat agar kondisi *anaerob*, selanjutnya difermentasi selama 21 hari.
3. Setelah 21 hari, silo dibuka untuk menghentikan proses fermentasi. keberhasilan produk haylase maka dilakukan pengamatan kualitas fisik seperti aroma, warna, tekstur dan keberadaan jamur. Setelah dilakukan pengamatan kualitas fisik, maka diberikan ke ternak sapi untuk menguji tingkat kesukaan ternak sapi terhadap *haylase*.

Tahap evaluasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang terdiri dari *post test* dan evaluasi, bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan dan pemahaman peternak dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki terkait pengolahan teknologi pakan haylase yang berasal dari rumput kumpai dan daun ubi kayu sebagai sumber pakan ternak sapi.

Tahapan ini dilakukan setelah 21 hari penyimpanan (panen *haylase*). Salah satu evaluasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan kualitas fisik dan pengujian palatabilitas hasil *haylase* pada ternak sapi untuk mengetahui keberhasilan dari capaian pembuatan haylase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Peternak

Desa ini merupakan kawasan perkebunan dan pertanian, yang terdiri dari lahan perkebunan dan lahan pertanian. Sebagian besar lahan perkebunan di desa ini terdiri dari karet dan sebagian tanaman palawija sedangkan pada lahan pertanian adalah persawahan, disamping itu pula masyarakat desa menggantungkan hidupnya dengan membuat kerajinan (industri rumah tangga), pertambangan pasir, membuat kemplang dan sebagian juga menjadi pedagang.

Luasnya area perkebunan dan pertanian di desa Kota Daro II menjadi peluang bagi masyarakat penduduk dalam memanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian seperti perkebunan karet, sawit, persawahan, peternakan dan perikanan. Potensi besar yang dimiliki dari lahan di desa ini, akan digunakan dengan sebaiknya oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Kota Daro II juga memiliki usaha lain, berupa kerajinan (industri rumah tangga), kerupuk ikan (kemplang) yang menjadi salah satu makanan khas di daerah Sumatera Selatan. Kerupuk ikan (kemplang) ini, bahan bakunya diperoleh dari pemanfaatan hasil budidaya perikanan yang ada di desa ini. Usaha ini dapat memberikan keuntungan, untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 1. Pemeliharaan Ternak Tradisional

Jumlah penduduk 14.386 jiwa, sebesar 46,63% masyarakat desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani dengan usaha sampingan memelihara ternak. Kondisi lahan di desa ini juga tergolong sangat cocok untuk dijadikan usaha pemeliharaan sapi potong, karena terdapat rawa, persawahan, dan perkebunan.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kota Daro II beragam mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Diploma satu sampai dengan Sarjana (S1). Pada desa ini telah terbentuk 1 kelompok peternak dengan jumlah anggota kelompok

sebanyak 25 orang. Dengan adanya kelompok peternak maka akan memudahkan petani peternak dalam meningkatkan usaha peternakannya.

Pelatihan dan Demonstrasi

Kegiatan pelatihan dan demonstrasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan anggota peternak dan mahasiswa dalam melakukan praktik pembuatan *haylase*.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pembuatan *Haylase*

Demonstrasi teknik pembuatan *haylase* hijauan rawa dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Rumput kumpai dan daun ubi kayu dilayukan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari selama 1-2 hari untuk mencapai kadar air 50-55%
2. *Haylase* yang akan dibuat terdiri dari rumput kumpai dan daun ubi kayu lalu dibersihkan dan dipotong-potong $\pm 2-3$ cm, kemudian timbang sebanyak 40 kg (80%) rumput kumpai dan 10 kg (20%) daun ubi kayu selanjutnya tambahkan 5% dedak halus dari berat total *haylase* yaitu 50 kg, selanjutnya dimasukkan kedalam plastik dan diikat agar kondisi *anaerob*, selanjutnya difermentasi selama 21 hari.
3. Setelah diinkubasi selama 21 hari silo dibuka lalu diamati kulit fisik dari *haylase* yang dihasilkan. Pengamatan kualitas fisik *haylase* terdiri dari warna, bau, tekstur dan keberadaan jamur.
4. Pengujian nilai palatabilitas (tingkat kesukaan) pakan *haylase* dengan diberikan kepada ternak sapi sebanyak 4-5% dari bobot badan sebagai pakan alternatif untuk meningkatkan produktivitas.

Monitoring dan Evaluasi

Stok hijauan pakan dipengaruhi oleh musim, apabila musim hujan produksi hijauan akan

berlimpah begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat mempengaruhi pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan populasi ternak sapi potong karena kurangnya pakan yang diberikan. Salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memanfaatkan rumput rawa dan limbah daun ubi kayu imbah melalui teknologi haylase sebagai bahan pakan alternatif pada saat kekurangan pakan. Penggunaan kedua bahan pakan tersebut diharapkan dapat menurunkan biaya pakan sekaligus menciptakan peternakan berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Langkah strategi yang diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan rumput rawa (kumpai) dan daun ubi kayu pada saat produksi tinggi sebagai pakan ternak yaitu dengan cara haylase. Rumput Kumpai mengandung protein kasar sekitar 12,20%, serat kasar 27,85-34,59%, lemak 2-3%, NDF 66-70%, ADF 45-50%, BK 26-28%, BO 85%, BETN 43-49% [9], [10], [11]. Serat kasar yang tergolong tinggi menyebabkan ternak sulit untuk mencerna jika diberikan secara langsung.

Pengolahan pakan dengan teknologi fermentasi seperti *haylase* perlu dilakukan dengan suplementasi daun ubi kayu yang berpotensi membantu meningkatkan nutrisi bahan pakan. Pelatihan pembuatan silase dan hay dapat menjadi solusi bagi peternak disaat pakan berlimpah dan minimnya ketersediaan disaat musim kemarau [12]. Oleh karena itu perlu sosialisasi teknologi pengolahan pakan haylase kepada peternak dalam memanfaatkan rumput rawa dan daun ubi kayu.

Peternak diberikan penjelasan terkait proses pembuatan *haylase* dengan menggunakan rumput kumpai, daun ubi kayu dan bahan akselerator seperti dedak halus. Penambahan akselerator berguna untuk mempercepat proses *haylase*, meningkatkan daya simpan, mempertahankan kualitas nutrisi (pakan lebih awet), memperbaiki palatabilitas sehingga akan berdampak positif terhadap produktivitas ternak sapi.

Monitoring dan evaluasi bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan pemahaman peternak sekaligus mengukur keberhasilan penyampaian materi yang telah dilakukan. Disamping itu juga, pendampingan yang dilakukan kepada peternak bertujuan untuk memastikan keberhasilan pembuatan haylase sekaligus implementasinya yang diberikan kepada ternak sapi yang dipelihara. Sehingga dengan adanya sentuhan teknologi pemanfaatan limbah daun ubi kayu sebagai suplementasi melalui teknologi *haylase* rumput rawa, maka dapat bermanfaat sebagai pakan ternak yang berkualitas.

Pembahasan

Keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak terlepas dari adanya kegiatan penyuluhan, sosialisasi, pelatihan dan bimbingan yang merupakan tahapan krusial didalam sebuah pengabdian. Pelatihan yang dilakukan di Desa Lombang menunjukkan hasil peningkatan pemahaman dan keterampilan peternak dalam mengimplementasikan teknologi silase [13]. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi sangat penting diberikan kepada peternak untuk meningkatkan kapasitas kemampuan dalam beternak. Apabila tidak adanya edukasi yang diberikan, maka peternak tidak mampu melakukan improvisasi didalam pemeliharaan ternaknya.

Umumnya peternak hanya memelihara ternak dengan sistem pemeliharaan secara tradisional dengan memanfaatkan sumber hijauan yang tersedia di alam dan limbah-limbah pertanian yang tidak asing untuk digunakan. Melalui edukasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat, peternak dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru mengenai potensi sumber bahan pakan yang tersedia di wilayahnya untuk dapat dimanfaatkan secara optimal dengan penggunaan teknologi pakan sederhana. Misalnya, pembuatan pakan fermentasi rumput odot yang berhasil dilakukan oleh peternak domba di Dusun Kawang melalui program pengabdian kepada masyarakat [14].

Berdasarkan pengukuran hasil kegiatan pelatihan teknologi haylase rumput rawa dan limbah hasil pertanian, melalui pretest dan post test yang dilakukan di masyarakat Desa Kota Daro II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peternak. Pengetahuan awal peternak sebelum sosialisasi dan pelatihan sebesar 30-45,86%. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta belum memahami objek sosialisasi dan pelatihan. Namun, pemahaman peternak setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengalami peningkatan menjadi 75-85,62%. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa kemampuan, pemahaman, dan keterampilan peternak Desa Kota Daro II telah mengalami peningkatan terkait penerapan teknologi *haylase* dalam memanfaatkan rumput rawa dan limbah hasil pertanian sebagai pakan alternatif dan cadangan pakan di musim kemarau, sehingga tujuan dari pelatihan ini telah tercapai.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pemahaman Peternak

Indikator	Pretest (%)	Post test (%)	Peningkatan (%)
Topik materi haylase	38,75	85,00	46,25
Cara pembuatan haylase	34,29	75,71	41,42

Indikator	Pretest (%)	Post test (%)	Peningkatan (%)
Manfaat haylase	45,86	85,62	39,76
Pengamatan kualitas fisik haylase	30,00	75,00	45,00

Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengukuran dari beberapa indikator yaitu topik materi, cara pembuatan, manfaat, dan organoleptik haylase dapat diterima dan dipahami oleh peternak sesuai dengan kebutuhan dan menjawab permasalahan pakan yang sering kali dihadapi pada saat musim kemarau. Disamping itu juga, peternak menunjukkan respon antusias pada saat kegiatan berlangsung. Sejalan dengan tingkat pendidikan masyarakat di desa ini yang dikategorikan cukup tinggi, sehingga memengaruhi minat dan motivasi masyarakat dalam menyerap ilmu dan pengetahuan baru.

Dari hasil diskusi kelompok yang dibahas, tingkat pengetahuan peserta pelatihan tentang beternak sapi tergolong rendah. Minat dan rasa keingintahuan peternak untuk mengembangkan ternaknya sangat baik ditunjukkan melalui keaktifan dalam bertanya. Pada materi penyuluhan ini dilakukan pula proses evaluasi (evaluasi efek) dalam bentuk pertanyaan kontrol dengan tujuan untuk melihat perhatian dan minat peserta khususnya peternak mengenai materi ini. Pengamatan kualitas fisik haylase terdiri dari warna, bau, tekstur dan keberadaan jamur. Pengujian nilai palatabilitas pakan haylase diberikan dengan persentase 4-5% dari bobot badan ternak sapi sebagai pakan alternatif untuk meningkatkan produktivitas. Hasil pengamatan terhadap kualitas fisik haylase terlihat dari warna mendekati warna hijau kekuningan (warna asli hijau rawa), berbau wangi fermentasi dengan tekstur padat (tidak hancur) dan jumlah jamur sedikit (1-2%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [15] menyatakan bahwa kualitas fisik silase serat sawit dengan penambahan bahan aditif yang berbeda menghasilkan warna selase hijau kecoklatan, beraroma wangi fermentasi (agak asam), tekstur terlihat jelas (padat), sedikit berjamur.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian di Desa Kota Daro II telah berhasil melaksanakan serangkaian kegiatan sesuai target tujuan kegiatan melalui pelatihan dan demonstrasi pada peternak di desa tersebut. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peternak sebesar 40-46% terkait teknologi haylase

rumpun rawa dan ubi kayu, serta minat dan motivasi peternak dalam belajar tentang ilmu baru cukup baik dengan persentasi kehadiran 100% dan dialog interaktif mencapai 60%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema Pengabdian Berbasis Masyarakat yang dibiayai oleh Anggaran Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025, sesuai SK Rektor Nomor : 0014/NU9/SK.LPPM.PM/2025. Terima kasih juga kepada mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya dan warga Desa Talang Balai Baru 1 yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asniar, N. Sandiah, and R. Aka, "Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan," *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, vol. 7, no. 2, pp. 194–200, Apr. 2025, doi: 10.56625/jipho.v7i2.279.
- [2] T. Karyono and R. Novita, "Fermentasi Limbah Kulit Kopi (Coffea Sp) dengan Mol Bonggol Pisang Air Kelapa Sebagai Pakan Ternak Ruminansia," *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, vol. 23, no. 3, p. 276, Oct. 2021, doi: 10.25077/jpi.23.3.276-283.2021.
- [3] D. Septian Raha Anugrah, I. Malawati, M. Canadianti, P. Studi Produksi Ternak, J. Peternakan, and P. Pertanian Negeri Kupang, "Pemanfaatan Limbah Organik Pasar Sebagai Sumber Pakan Ternak: Potensi, Manfaat, dan Tantangan dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan: Literatur Review," *Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [4] Tasya Wislim, Solfema Solfema, and Lili Dasa Putri, "Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengelolaan Limbah Pertanian," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 163–168, Dec. 2024, doi: 10.55606/jubpi.v3i1.3544.
- [5] S. Hasan, Y. Yusraini, and Y. Sapsuha, "The Community Partnership Program Utilization of Cattle Manure as Organic Fertilizer," *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, vol. 13, no. 2, pp. 182–186, Dec. 2020, doi: 10.29239/j.agrikan.13.2.182-186.

- [6] Zulfanita, J. M. W. Wibawanti, F. Iskandar, A. Fauzi, and K. Humam, "Edukasi Teknologi Pakan Kering (Haylage) dan Konsentrat Berbasis Limbah Pertanian dalam Rangka Optimalisasi Produktivitas Kambing Kaligesing," *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, vol. 3, no. 3, pp. 30–37, 2025.
- [7] J. P. Masyarakat *et al.*, "Bimbingan Teknis Pembuatan Pakan Silase Desa Kondoano Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan," *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 10, pp. 822–828, 2024, doi: 10.62335.
- [8] I. M. Rifqi, N. Mayasari, I. Firmansyah, R. Widyastuti, N. Hilmia, and A. Wulansari, "Pelatihan Pembuatan Silase Sebagai Alternatif Ketersediaan Hijauan Di Kelompok Peternak Lentera Kirei, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran Silage Production Training As An Alternative Forage Solution For The Lentera Kirei Farmer Group, Cijulang District, Pangandaran Regency," 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.faperta-unras.ac.id/index.php/pakdemas>
- [9] Muhakka, R. A. Suwignyo, D. Budianta, and Yakup, "Nutritional values of swamp grasses as feed for pampangan buffaloes in South Sumatra, Indonesia," *Biodiversitas*, vol. 21, no. 3, pp. 953–961, Mar. 2020, doi: 10.13057/biodiv/d210314.
- [10] A. Fariani, A. B. Praramadhan, G. Muslim, and A. Nt Pratama, *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-9 Tahun 2021*. 2021.
- [11] N. Muhamad, R. A. Nurfitriani, S. Priyono, S. Budhi, A. Astuti, and R. Utomo, "Kualitas Silase Rumput Kumpai Minyak (*Hymenachne amplexicaulis*) yang Diberi *Lactobacillus plantarum* dengan Penambahan Level Molases yang Berbeda Quality of Kumpai Minyak (*Hymenachne amplexicaulis*) Grass Silage with *Lactobacillus plantarum* inoculation on Addition of Different Molases Levels," 2022.
- [12] M. M. Fauzi *et al.*, "Pelatihan Pembuatan Silase dan Hay Sebagai Solusi Kelangkaan Pakan Saat Musim Kemarau di Desa Slorok Kecamatan Garum, Kabuapten Blitar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 3, no. 5, 2025.
- [13] M. Yusuf *et al.*, "Pemberdayaan Peternak melalui Pelatihan Pembuatan Pakan Silase di Desa Lombang Kecamatan Malunda Kabupaten Majene," *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 280–288, May 2025, doi: 10.53299/bajpm.v5i2.1563.
- [14] M. Amaniyah, S. S. Prayitno, and N. Rusti, "Upaya Peningkatan Ketahanan Pakan Domba Melalui Penanaman Hijauan Ternak dan Pembuatan Pakan Fermentasi di Dusun Kawang, Kabupaten Banyuwangi," *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 759–769, Jun. 2025, doi: 10.70609/icom.v5i2.6978.
- [15] D. Febrina, L. Ode Hardiyanto, R. Febriyanti, N. Qomariyah, T. Wahyono, and D. Nur Adli, "Evaluation of Nutritional Content and Physical Quality of Oil Palm Frond Silage with Different of Additive and Fermentation Length," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, vol. 9, no. 3, pp. 605–612, 2022, doi: 10.33772/jitro.v9i3.24347.